

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dengan kemajuan teknologi komunikasi yang pesat, teknologi saat ini memainkan peran penting dalam komunikasi dalam masyarakat industri yang telah berubah menjadi masyarakat informasi. Kemajuan teknologi ini telah membawa internet sebagai sebuah aspek penting, yang mendukung perkembangan media baru. Media baru ini memiliki kapasitas lebih besar, memungkinkan individu untuk mengakses informasi dengan lebih banyak kontrol dalam proses seleksi informasi yang mereka terima.

Percepatan globalisasi teknologi telah mempengaruhi perkembangan dunia informasi dengan adanya digitalisasi media. Kini, masyarakat dapat mengakses informasi dengan mudah di mana saja dan kapan saja, sesuai kebutuhan mereka sebagai pengguna dan penikmat era digital melalui media sosial. Dunia menjadi seperti yang digambarkan oleh Marshall McLuhan dalam *Understanding Media* (1964) sebagai kampung global, di mana masyarakat berinteraksi dan dibentuk oleh teknologi elektronik di dunia yang semakin menyusut. Perkembangan internet dan teknologi informasi lainnya yang telah terintegrasi membuat dunia memasuki era "*information superhighway*," di mana teknologi menghilangkan hambatan fisik tradisional dan memperlancar komunikasi untuk penyebaran informasi.

McQuail mengungkapkan bahwa media baru saat ini memungkinkan komunikasi dua arah dan memiliki sifat interaktif dalam proses pengumpulan dan penyebaran informasi, menghasilkan implikasi yang beragam. Media baru tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan informasi, tetapi juga digunakan sebagai *platform* untuk menyampaikan ide, kritik, aspirasi, atau gagasan individu. Keberadaan media baru telah mengubah paradigma komunikasi dalam masyarakat.

Bahkan media baru dapat menghapuskan batasan status sosial yang terkadang menghambat komunikasi. Media sosial, sebagai bagian dari media baru, sangat

mudah digunakan sebagai wadah untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat pribadi, yang dapat diakses atau didengar oleh semua pengguna media sosial.

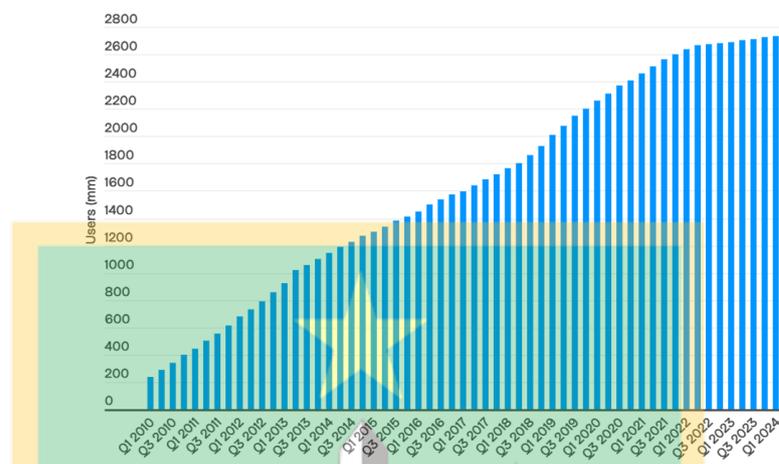
Dalam media sosial, komunikasi antarpribadi dan komunikasi massa melebur menjadi satu kesatuan. Ketika seseorang memposting pendapatnya dan mendapatkan tanggapan dari orang lain, terjadi komunikasi antarpribadi. Pada saat yang sama, apa yang diunggah oleh seseorang di media sosial dapat diakses oleh khalayak, menjadikannya komunikasi massa.

Media baru tidak hanya digunakan untuk memperoleh informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan ide, kritik, aspirasi, atau gagasan seseorang. Kehadiran media baru telah mengubah paradigma komunikasi dalam masyarakat, bahkan mampu menghapus status sosial yang sering menjadi penghalang komunikasi. Media sosial, sebagai bagian dari media baru, memudahkan pengguna untuk menyampaikan aspirasi atau pendapat pribadi yang dapat dilihat atau didengar oleh semua pengguna media sosial. Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa dalam media sosial menjadi satu. Ketika seseorang memposting pendapatnya dan mendapat tanggapan dari orang lain, terjadilah komunikasi interpersonal. Secara bersamaan, unggahan tersebut dapat diakses oleh khalayak luas, menjadikannya komunikasi massa. (Watie, 2011: 73)

Media sosial merupakan platform yang mudah digunakan untuk berpartisipasi, berbagi, dan berperan, terutama melalui blog, jejaring sosial, wiki/ensiklopedia *online*, *forum online*, dan bahkan dalam dunia maya dengan avatar atau karakter tiga dimensi. Youtube merupakan contoh media sosial yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan gagasan atau pendapat seseorang dalam format audio visual.

Konsep dasar media sosial YouTube adalah platform berbasis video yang dirancang untuk berbagi video dengan teman dan memungkinkan interaksi melalui komentar. Karena itu, YouTube telah menjadi salah satu media sosial yang sangat diminati oleh pengguna dari berbagai kalangan usia. Menyampaikan pendapat dan aspirasi dalam media sosial bisa dilakukan oleh siapapun. YouTube mencapai 2.7

miliar pengguna aktif pada tahun 2023, menjadikannya salah satu aplikasi paling populer di dunia, hanya di belakang Google dan Facebook dalam total penggunaan.



Gambar 1.1 Pengguna Youtube

Semakin majunya peradaban manusia, semakin banyak permasalahan kompleks yang terkadang memicu perdebatan di kalangan masyarakat. Hal ini juga berlaku untuk istilah childfree. Akhir-akhir ini, childfree menjadi topik perbincangan hangat di berbagai kalangan masyarakat. Childfree adalah pandangan di mana pasangan suami istri memilih untuk tidak memiliki anak. Ada banyak alasan di balik keputusan pasangan untuk memilih childfree, di antaranya kekhawatiran tentang tumbuh kembang anak, masalah pribadi, masalah keuangan, dan bahkan isu-isu lingkungan.

Fenomena childfree banyak muncul di kalangan perempuan berpendidikan dan yang memahami kesetaraan gender. Akses publik yang diperoleh perempuan setelah isu kesetaraan gender menjadi perbincangan luas bisa menjadi salah satu faktor munculnya fenomena ini. Meskipun tidak semua tuntutan mereka terpenuhi secara langsung, perempuan mulai mendapatkan angin segar melalui tahapan bertahap. Menurut David Foot, seorang pakar ekonomi dari University of Toronto, tingkat pendidikan perempuan mempengaruhi keputusannya dalam memiliki anak; semakin tinggi pendidikan mereka, semakin besar peluang untuk memilih tidak memiliki anak. Observasi menunjukkan bahwa perempuan lebih tertarik bekerja di bidang manajemen dan profesional.

Hingga saat ini, banyak orang di Indonesia masih memandang anak sebagai pelengkap atau penyempurna dalam pernikahan. Keluarga yang ideal sering digambarkan sebagai terdiri dari ayah, ibu, dan anak, dengan hubungan sosial, emosional, dan batin yang kuat di dalam keluarga. Orang tua dianggap bertanggung jawab untuk mengembangkan kehidupan sosial baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Menurut rri.co.id, Melansir dari Antara, jumlah bayi baru lahir turun 7,3 persen dari setahun sebelumnya menjadi 19.669 pada Maret, menandai angka terendah pada bulan Maret sejak data terkait mulai dihimpun pada 1981, menurut kantor statistik Korea Selatan. Sehingga Korea Selatan meluncurkan program dukungan bagi penduduk lokal dan pekerja distrik yang tertarik untuk berkencan dan menikah. Program ini, yang dimulai pada bulan Oktober, menasar para lajang yang lahir antara tahun 1981 dan 2001 yang tinggal di distrik Saha-gu, Busan. Pemerintah akan menawarkan 500.000 won (sekitar Rp5,8 juta) kepada setiap calon pasangan. Jika pasangan tersebut bertunangan, mereka akan menerima tambahan 1 juta won (sekitar Rp11,6 juta). Jika pasangan tersebut menikah, mereka akan diberikan 20 juta won (sekitar Rp116 juta) sebagai hadiah ucapan selamat.

Menurut Beritasatu.com, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, memberikan tanggapan mengenai fenomena *childfree* yang tengah viral di kalangan milenial di media sosial. Ia menyatakan bahwa jika dalam beberapa tahun ke depan semakin banyak pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak, hal ini akan berdampak pada peningkatan jumlah penduduk usia non-produktif dan menyebabkan kenaikan rasio ketergantungan. Tingginya rasio ketergantungan ini dapat menjadi faktor yang menghambat pembangunan di negara berkembang, termasuk Indonesia, karena kelompok produktiflah yang lebih banyak berkontribusi dalam menghasilkan pendapatan.

Mengutip dari Katadata, Tingkat kelahiran penduduk di Indonesia menunjukkan tren penurunan. Tren penurunan ini dikhawatirkan dapat menyebabkan perubahan demografi Indonesia menjadi populasi yang menua dan

dikhawatirkan tingkat kelahiran akan tumbuh negatif. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyarankan agar setiap keluarga memiliki satu anak perempuan. Hal ini untuk menjaga agar jumlah penduduk tumbuh seimbang. Menurutnya, idealnya setiap perempuan melahirkan dua anak untuk menggantikan orang tuanya. Merujuk pada data Bank Dunia, angka kelahiran per perempuan Indonesia memang menunjukkan tren penurunan. Pada 1973 angka kelahiran per perempuan Indonesia berada di angka 5,22 kemudian angkanya turun menjadi 2,15 pada 2022.

Sementara itu, Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat, di Indonesia angka pernikahan menurun. Pada 2018 tercatat ada 2 juta pasangan menikah, jumlah tersebut terus turun hingga mencatatkan 1,7 juta pasangan menikah pada 2022. Keputusan untuk *childfree* juga turut andil dalam penurunan. Menurut hasil survei Jajak Pendapat pada Februari 2023, faktor ketidaksiapan fisik, dan mental menjadi salah satu alasan dibalik keputusan untuk tidak memiliki anak. Ada pula alasan pribadi seperti trauma yang turut menyertai keputusan untuk *childfree*.

Hal ini Sebenarnya, ini bukanlah isu baru, namun menjadi semakin hangat karena Gita Savitri, seorang influencer yang cukup vokal dalam menyuarakan isu-isu perempuan, membicarakan tentang *Childfree*. Sebagai individu yang menjalani kehidupan, perempuan memiliki hak untuk membuat keputusan mengenai dirinya sendiri. Kita tahu bahwa hamil, melahirkan, dan menyusui adalah kodrat perempuan yang tidak bisa digantikan oleh laki-laki dan bersifat alami.

Gaya hidup tanpa anak lebih sering diadopsi oleh masyarakat perkotaan daripada masyarakat pedesaan. Di kota besar dengan tuntutan dan ritme hidup yang tinggi, orang cenderung lebih fokus pada persaingan karir dan finansial. Di daerah dengan kepadatan penduduk tinggi, persaingan untuk mendapatkan penghidupan lebih ketat, dan jika mereka tidak bergerak cepat, mereka bisa kehilangan peluang untuk mendapatkan penghasilan. Sebaliknya, di pedesaan, tuntutan hidup dan variasi kegiatan tidak terlalu beragam. Mereka merasa puas dengan kondisi mereka dalam segala aspek kehidupan tanpa perlu mengejar banyak hal. Hal berikutnya yang mereka lakukan adalah melanjutkan garis keturunan agar memiliki sesuatu

yang bisa diwariskan atau dibagikan kepada generasi berikutnya, yaitu anak dan cucu.

Pilihan untuk tidak memiliki anak menimbulkan berbagai pendapat yang berbeda di masyarakat Indonesia, karena hal ini berlawanan dengan budaya, norma, dan agama yang dianut di Indonesia. Fenomena ini menjadi topik kontroversial di negara ini karena dianggap tidak sejalan dengan pandangan mayoritas masyarakat yang berpendapat bahwa salah satu tujuan utama pernikahan adalah memiliki keturunan. Alasan seseorang memutuskan untuk tidak memiliki anak bersama pasangannya bisa beragam, termasuk kekhawatiran mengenai perkembangan anak, masalah pribadi, keuangan, serta isu lingkungan.

Namun, di tengah masyarakat Indonesia yang religius, keputusan untuk tidak memiliki anak tentu memunculkan stigma negatif. Hal ini disebabkan oleh budaya masyarakat Indonesia yang masih berpegang pada pandangan bahwa "seseorang yang sudah memasuki usia dewasa dituntut untuk segera menikah, dan tujuan dari pernikahan tersebut adalah memiliki anak". Tidak mengherankan jika terdapat pasangan yang merasa tertekan apabila belum memiliki keturunan meskipun telah menikah cukup lama.

Di Indonesia, telah terbentuk beberapa komunitas khusus untuk para pendukung gaya hidup *childfree*. Komunitas ini ada yang bersifat tertutup, seperti di WhatsApp, Telegram, dan Facebook, hingga akun terbuka di Instagram seperti @childfreemilenialindonesia. Dengan adanya grup-grup di media sosial ini, individu yang memilih untuk tidak memiliki anak dapat berkumpul sesuai dengan preferensi mereka, dan menggunakan komunitas ini sebagai wadah untuk berbagi cerita dan pengalaman.

Fenomena *childfree* di Indonesia kini menjadi perbincangan hangat di berbagai kalangan masyarakat melalui media sosial, dilihat dari berbagai perspektif seperti pemerintah, agama, dan masyarakat umum. Menurut dictionary.cambridge.org, istilah *childfree* merujuk pada seseorang yang memilih untuk tidak memiliki anak, atau merujuk pada tempat dan situasi yang tidak

melibatkan anak-anak. Keputusan untuk tidak memiliki anak ini memicu pro dan kontra di tengah masyarakat Indonesia. Ini disebabkan karena istilah childfree masih dianggap tabu atau bertentangan dengan pandangan budaya yang berlaku di Indonesia, di mana tujuan utama pernikahan biasanya adalah untuk memiliki keturunan.

Fenomena childfree di Indonesia telah menjadi topik yang ramai dibicarakan selama setahun terakhir, terutama setelah seorang influencer, Gita Savitri Devi, bersama suaminya, Paul Andre, mengumumkan keputusan mereka untuk tidak memiliki anak melalui unggahan di Instagram story @gitasav. Menurut laporan dari matamata.com, Gita Savitri menerima semakin banyak pertanyaan dari para pengikutnya terkait keputusan tersebut, yang kemudian dijawabnya melalui sesi tanya jawab di akun Instagramnya.

Gita Savitri Devi terkenal sebagai konten kreator video youtube, penulis blog, serta influencer di media sosial, dan penulis buku yang telah memberikan inspirasi bagi banyak kaum hawa melalui karyanya. Dalam sebuah unggahan video di Youtube Kick andy Show, Gitasav menjelaskan bahwa tidak memiliki anak adalah sebuah pilihan hidup. Gitasav menjelaskan bahwa memiliki anak merupakan tanggung jawab yang besar, harus ada rencana matang sebelum memutuskan memiliki anak.



Gambar 1.2 Unggahan video youtube kick andy show

Pada tanggal 13 Juni 2022, acara televisi Kick Andy juga mengangkat topik mengenai fenomena *childfree* di Indonesia, dengan menghadirkan bintang tamu seperti Gita Savitri Devi dan suaminya, serta Analisa Widyaningrum sebagai psikolog, dan beberapa pasangan lain yang juga memilih untuk *childfree*. Hal ini semakin menarik perhatian publik dan menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat Indonesia.

Berawal dari pernyataan seorang influencer bernama Gita Savitri, istilah *childfree* mulai dikenal di Indonesia. *Childfree* adalah keputusan sepasang suami istri untuk tidak memiliki anak. Belakangan ini, topik *childfree* semakin banyak dibicarakan oleh masyarakat Indonesia. Hal ini disebabkan oleh kemudahan mengakses informasi. Apalagi, sejak pernyataan Gita Savitri yang mengumumkan pilihannya untuk *childfree* menjadi viral. Pernyataan tersebut membuat istilah *childfree* banyak dibahas dan dikomentari oleh masyarakat.

Sebagai seorang influencer, setiap perkataan dan pernyataan Gita Savitri tentunya memiliki dampak yang besar bagi masyarakat. Keputusannya untuk *childfree* membuat wacana ini menjadi lebih dikenal oleh masyarakat Indonesia. Meskipun istilah *childfree* sudah ada sejak lama, istilah ini baru populer di kalangan

masyarakat Indonesia setelah Gita Savitri mengumumkan pilihannya untuk childfree. Akibatnya, wacana childfree kini berkembang pesat, terutama di kalangan generasi milenial.

Pernyataan childfree atau hidup tanpa anak merupakan sebuah pilihan hidup yang kian sering diperbincangkan dalam berbagai forum diskusi, termasuk dalam tayangan YouTube Kick Andy Show. Pilihan untuk tidak memiliki anak sering kali dipandang kontroversial karena bertentangan dengan norma sosial yang umumnya menilai pentingnya keturunan dalam kehidupan berumah tangga. Sebagai contoh, dalam buku "Childfree & Happy," disebutkan bahwa keputusan untuk tidak memiliki anak sering kali dipandu oleh alasan kesehatan, kebebasan pribadi, dan pertimbangan keuangan (Childfree & Happy, 2019).

Menurut laporan dari Beritasatu.com, Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Hasto Wardoyo, memberikan tanggapannya terkait fenomena childfree yang menjadi viral di kalangan milenial dan ramai dibicarakan di media sosial. Beliau menyatakan bahwa jika dalam beberapa tahun mendatang semakin banyak pasangan yang memutuskan untuk childfree atau tidak memiliki anak, hal ini akan mempengaruhi peningkatan jumlah penduduk usia non-produktif, yang pada gilirannya akan menyebabkan tingginya rasio ketergantungan. Tingginya rasio ketergantungan ini dapat menjadi hambatan bagi pembangunan di negara berkembang, termasuk Indonesia, karena golongan usia produktiflah yang berperan besar dalam menghasilkan pendapatan.

Selain itu, beberapa ahli berpendapat bahwa tekanan sosial untuk memiliki anak dapat menimbulkan dampak psikologis yang signifikan, terutama bagi individu atau pasangan yang memilih jalan hidup childfree ini (Smith, 2022). Dalam sebuah artikel di jurnal ilmiah, diketahui juga bahwa stigma sosial terhadap pasangan yang memilih childfree dapat mempengaruhi kesejahteraan mental mereka (Doe, 2020). Akibatnya, diskursus tentang childfree menjadi semakin kompleks karena melibatkan aspek budaya, psikologis, dan ekonomi.

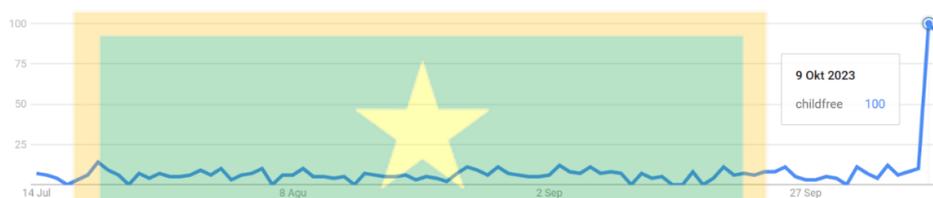
Tayangan YouTube Kick Andy Show yang membahas topik *childfree* telah menghasilkan berbagai resepsi di kalangan mahasiswa, khususnya di Universitas Nasional Program Studi Ilmu Komunikasi. Menurut survei yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagian besar mahasiswa menunjukkan pemahaman yang beragam mengenai konsep *childfree*, dengan beberapa mendukung pilihan tersebut karena alasan kebebasan pribadi dan kesejahteraan emosional, sementara lainnya mempertahankan pandangan tradisional (Research Survey, 2023).

Hal ini sejalan dengan temuan dalam buku "*Childfree & Happy*" yang menunjukkan adanya peningkatan penerimaan terhadap masyarakat yang memilih untuk hidup tanpa anak, meskipun masih dihadapkan pada stigma sosial yang signifikan. Selain itu, diskusi dari Kick Andy Show juga memicu debat akademik di kalangan mahasiswa mengenai dampak sosial dan kultur dari keputusan *childfree* ini. Dengan demikian, resepsi mahasiswa terhadap pernyataan *childfree* dalam tayangan Kick Andy Show mencerminkan pertumbuhan pemahaman yang lebih inklusif namun tetap dihadapi dengan tantangan stigma sosial.

Keputusannya memilih *childfree* mendapat banyak kritik. Tidak sedikit netizen yang melemparkan kritik atas keputusannya. Namun juga banyak dari netizen yang setuju atau bahkan mengikuti Gitasav untuk *childfree*. Fenomena *childfree* atau keinginan yang dipilih oleh pasangan yang telah menikah untuk tidak memiliki anak saat ini tengah berkembang dan cukup diperbincangkan di Indonesia.

Pernyataan tersebut menghebohkan masyarakat Indonesia dan bahkan menjadi trending topik di Twitter. Hal ini menimbulkan berbagai pendapat pro dan kontra karena fenomena *childfree* masih dianggap asing dan tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Berbeda dengan Jerman, tempat tinggal Gita Savitri saat ini, yang lebih terbuka terhadap konsep tersebut. Di Indonesia, memiliki anak setelah menikah adalah hal yang sangat dinantikan oleh keluarga. Mengutip dari Media Indonesia, di tengah masyarakat yang konservatif, memilih untuk *childfree* bisa mengakibatkan stigma negatif dari keluarga dan lingkungan sekitar.

Menurut cnnindonesia.com, *Childfree* adalah keputusan pasangan untuk tidak memiliki anak dalam pernikahan mereka. Menurut data dari *Google Trends* Indonesia, *Childfree* dan Gita Savitri menjadi trending yang naik pesat hingga 100 pada bulan Oktober 2023.



Gambar 1.3 Data Perbincangan *Childfree* DiIndonesia sumber Google Trends

Pandangan dan penafsiran seseorang terhadap suatu fenomena sosial selalu bervariasi. Hal yang sama berlaku untuk pernyataan *childfree* yang diungkapkan oleh Gita Savitri. tersebut pastilah setiap orang memiliki anggapan atau pemaknaan yang berbeda-beda pula. Tiap orang mempunyai kecondongan untuk melihat benda yang sama dengan cara yang berbeda-beda. Perbedaan yang ada tersebut dapat dilatarbelakangi oleh banyak faktor, yaitu seperti faktor pengetahuan, faktor pengalaman, serta sudut pandang.

Leavitt mengungkapkan bahwa cara seseorang dalam melihat dunia berasal dari kelompoknya dan keanggotaannya pada masyarakat. Sehingga hal ini berarti bahwa terdapat pengaruh lingkungan atas cara individu dalam memandang dunia yang dapat disebut dengan istilah tekanan sosial.

Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa pada pernyataan *childfree* Ratu Victoria Tunggono dimana *childfree* masih asing di Indonesia, yang disampaikan pada media sosial youtube yang berperan sebagai saluran penyampai pesan kepada penontonnya.

Dengan menggunakan analisis resepsi sebagai metode dalam penelitian ini berguna untuk mengetahui penerimaan dan pemaknaan terhadap pernyataan mengenai *childfree* pada komunitas *childfree* di Indonesia. Analisis resepsi merupakan suatu proses produksi makna yang dilakukan secara aktif oleh khalayak. Dengan adanya suatu proses produksi makna tersebut kemudian akan menghasilkan tiga kecenderungan khalayak yaitu posisi hegemoni dominan dengan khalayak menerima secara penuh suatu pesan yang diterima, posisi negosiasi yaitu khalayak menerima pesan namun juga menilai beberapa penerapannya dalam kasus tertentu yang tidak sesuai dengan dirinya, dan yang ketiga adalah posisi oposisi yaitu khalayak mengolah atau mengganti pesan yang ia terima dari si pembuat pesan.

Penulis memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian karena mahasiswa dinilai mampu bersikap kritis dalam menerima sebuah teks media. Selain itu, sifat kritis juga cenderung melekat ada pada mahasiswa. Mahasiswa sebagai orang yang terpelajar dan mempunyai rasa keingintahuan yang tinggi pastinya selalu membutuhkan informasi terupdate sehingga mahasiswa mengetahui informasi terkini.

Media sosial youtube yang didalamnya terdapat pesan menjadi stimuli untuk individu yang menjadi pemirsa atau menikmati sajian konten. Sajian konten tersebut akan dipahami dan dimaknai oleh penontonnya. Youtube merupakan media yang digunakan sebagai penyampai sebuah pesan. Oleh karena itu dalam hal ini, pesan atau pernyataan yang disampaikan oleh Gita Savitri dalam media youtube akan dipahami dan dimaknai oleh penontonnya.

Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan kontribusi ilmiah yang penting dalam bidang komunikasi, khususnya dalam konteks media sosial. Dengan memahami lebih baik dinamika respon mahasiswa dan bagaimana hal tersebut memengaruhi opini publik, penelitian ini akan menjadi landasan untuk mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dalam berbicara tentang isu-isu sosial kontroversial di era digital.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Bagaimana resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Bagaimana resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree.

1.4 Manfaat

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan, dapat diambil beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi terutama terkait kajian resepsi. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam studi yang berfokus pada analisis resepsi mahasiswa terhadap suatu fenomena yang ada di masyarakat.

2. Secara Praktis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi pada penelitian analisis resepsi khususnya dalam mengkaji makna khalayak mengenai suatu fenomena sosial.
- 2) Untuk melengkapi dan memenuhi salah satu syarat guna meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Nasional

1.5 Sistematika Penulisan

Penulis menyusun penelitian ini secara sistematis yang terdiri dari tiga bab. Ketiga bab tersebut saling berhubungan satu dengan lainnya. Berikut ini penulis akan memberikan penjelasan singkat dari tiga bab yang ada di dalam penelitian ini.

1. BAB I PENDAHULUAN:

Dalam bab I ini penulis akan menjelaskan tentang latar belakang yang menjadi alasan dalam pemilihan judul penelitian, yaitu Analisis resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree. Bab ini juga berisi tentang rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

2. BAB II TINJAUAN PUSTAKA:

Bab II berisi tentang teori dan konsep yang penulis kutip dari berbagai sumber untuk bisa menjadi kerangka berpikir. Pada bab ini akan ada penjelasan mengenai *Cultural Studies* Menurut *Stuart Hall* (1997) Dan Analisis Resepsi. Selain itu juga ada penelitian terdahulu yang berhubungan dengan judul penelitian ini.

3. BAB III METODELOGI PENELITIAN:

Bab III berisi metodologi yang digunakan pada penelitian ini, yaitu menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Di dalam bab III ini juga dijelaskan mengenai pendekatan penelitian, penentuan informan, serta teknik analisis data, teknik pengumpulan data, serta lokasi dan jadwal penelitian.

4. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:

Bab IV tentang gambaran umum Profile Komunitas childfree di media sosial serta juga profile informan pada penelitian ini. Pada bab 4 ini juga terdapat hasil penelitian yang berisi Analisis resepsi terhadap pernyataan childfree dalam komunitas childfree.

5. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:

Bab V berisi Kesimpulan dan saran, Bab ini berperan sebagai akhir yang merinci hasil penelitian, memberikan ringkasan temuan, serta menawarkan saran dari perspektif teoritis dan praktis. Selain itu pada bab ini juga memuat lampiran terkait dengan penelitian.

